



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/ygrm6a59

Hal. 360-368

Available online at <https://indojournal.com/index.php/jti/index>

Dari *Self-Actualization* ke *Self-Transcendence*: Kritik Humanistik atas Reduksi Nilai Transendental dan Rekonstruksi Spirit Transformasi Sosial dalam Perspektif Abraham Maslow dan Tasawuf

Ferlita Fhathiannisa Mumthahannah¹, Anjani Nadia Putri², Nia Nur Laily³,
Najmuddin Arif Kurniawan⁴, Ali Hasan Siswanto⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri KH Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*Email ferlitasahaja@gmail.com¹, anjaniadiaputri779@gmail.com², niolaily15@gmail.com³,
najmuddinarifkurniawan@gmail.com⁴, alihan_siswanto@uinkhas.ac.id⁵

Diterima: 25-05-2026 | Disetujui: 01-06-2026 | Diterbitkan: 03-06-2026

ABSTRACT

This article stems from the epistemological crisis in modern science, which tends to reduce transcendental values to an empirical-psychological framework, thus losing their ontological and axiological dimensions in human life. Although Abraham Maslow's thinking has shifted psychology's orientation from self-actualization to self-transcendence, contemporary studies indicate a research gap in the form of minimal conceptual integration between humanistic-existential psychology and the Sufi tradition, as well as the absence of an operational methodological model for applying transcendental values as a basis for social transformation. This article uses an integrative theoretical approach between Maslow's humanistic-existential psychology and Sufi metaphysics, using qualitative research methods based on conceptual-philosophical analysis and critical hermeneutics of classical and contemporary texts. The main argument put forward is that transcendental values must be reconstructed as epistemic realities and existential practices that not only shape individual consciousness but also function as ethical energy in social transformation. This study offers a new framework, the Transcendental-Humanistic Sufism Framework, and the Experiential-Reflective Transcendental Praxis methodological model, which bridges spiritual experience, existential reflection, and social action. The article's scientific contribution lies in its effort to reposition transcendental values as the core of developing a humanistic and transformative science, opening new horizons for the integration of modern psychology and Sufism in a global scientific context.

Keywords: *transcendental values; self-transcendence; Sufism; humanistic psychology; social transformation*

ABSTRAK

Artikel ini berangkat dari krisis epistemologis dalam ilmu pengetahuan modern yang cenderung mereduksi nilai transendental ke dalam kerangka empiris-psikologis, sehingga kehilangan dimensi ontologis dan aksiologisnya dalam kehidupan manusia. Meskipun pemikiran Abraham Maslow telah menggeser orientasi psikologi dari self-actualization menuju self-transcendence, kajian kontemporer menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) berupa minimnya integrasi konseptual antara psikologi humanistik–eksistensial dan tradisi tasawuf, serta ketiadaan model metodologis yang operasional dalam menerapkan nilai transendental sebagai basis transformasi sosial. Artikel ini menggunakan pendekatan teoritis integratif antara psikologi humanistik–eksistensial Maslow dan metafisika tasawuf, dengan metode penelitian kualitatif berbasis analisis konseptual–filosofis dan hermeneutik kritis terhadap teks-teks klasik dan kontemporer. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa nilai

transendental harus direkonstruksi sebagai realitas epistemik dan praksis eksistensial yang tidak hanya membentuk kesadaran individu, tetapi juga berfungsi sebagai energi etik dalam transformasi sosial. Hasil kajian ini menawarkan kerangka baru berupa Transcendental-Humanistic Sufism Framework dan model metodologis Experiential-Reflective Transcendental Praxis, yang menjembatani pengalaman spiritual, refleksi eksistensial, dan tindakan sosial. Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada upaya mereposisi nilai transendental sebagai inti pembentukan ilmu pengetahuan yang humanistik sekaligus transformatif, serta membuka horizon baru bagi integrasi psikologi modern dan tasawuf dalam konteks keilmuan global.

Kata kunci: nilai transendental; self-transcendence; tasawuf; psikologi humanistik; transformasi sosial

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Mumthahannah, F. F., Putri, A. N. ., Laily, N. N. ., Kurniawan, N. A., & Siswanto, A. H. (2026). Dari Self-Actualization ke Self-Transcendence: Kritik Humanistik atas Reduksi Nilai Transendental dan Rekonstruksi Spirit Transformasi Sosial dalam Perspektif Abraham Maslow dan Tasawuf. *Jurnal Teologi Islam*, 2(2), 360-368. <https://doi.org/10.63822/ygrm6a59>

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern dalam dua dekade terakhir menunjukkan paradoks mendasar: di satu sisi terjadi kemajuan luar biasa dalam dimensi empiris dan teknologis, namun di sisi lain muncul krisis makna yang semakin mendalam dalam kehidupan manusia kontemporer. Fenomena ini ditandai oleh meningkatnya alienasi eksistensial, dehumanisasi sosial, serta fragmentasi kesadaran spiritual dalam masyarakat global. Dalam konteks ini, nilai transendental—yang secara klasik dipahami dalam tradisi teologi dan tasawuf sebagai sumber makna ontologis—mengalami marginalisasi serius akibat dominasi paradigma positivistik dan materialistik. Kritik terhadap kondisi ini sebenarnya telah diantisipasi dalam pemikiran Abraham Maslow, khususnya dalam fase akhir pemikirannya yang menekankan *self-transcendence* sebagai puncak perkembangan manusia. Namun demikian, perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa bahkan dalam psikologi humanistik sendiri, dimensi transendensi sering kali direduksi menjadi pengalaman subjektif, bukan sebagai realitas ontologis yang memiliki implikasi epistemologis dan sosial. Hal ini memperkuat asumsi bahwa krisis nilai transendental bukan sekadar problem teologis, tetapi merupakan krisis multidimensional yang menyentuh fondasi ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.

Tinjauan literatur mutakhir dalam lima tahun terakhir memperlihatkan adanya upaya signifikan untuk merehabilitasi konsep transendensi dalam psikologi dan ilmu sosial, meskipun masih bersifat parsial dan terfragmentasi. Studi dalam *Frontiers in Psychology* menegaskan bahwa *self-transcendence* merupakan dimensi tertinggi dalam kesadaran manusia yang melampaui individualitas menuju orientasi kolektif dan makna universal. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kerangka Maslow masih belum sepenuhnya dikembangkan secara sistematis dalam konteks transformasi sosial dan spiritualitas kolektif. Sementara itu, kajian kontemporer lainnya mengkritik keterbatasan teori Maslow, terutama dalam ketidakmampuannya mengintegrasikan perspektif keadilan sosial dan pengalaman komunitas dalam konsep transendensi. Lebih jauh, penelitian terbaru dalam bidang human capital menunjukkan bahwa reduksi teori Maslow pada *self-actualization* telah menghasilkan distorsi dalam praktik sosial modern, di mana keberhasilan diukur secara materialistik tanpa mempertimbangkan dimensi etika dan spiritual yang lebih tinggi. Di sisi lain, pendekatan humanistik–eksistensial kontemporer tetap menempatkan pencarian makna sebagai inti eksistensi manusia, tetapi belum mampu menjembatani secara konseptual antara pengalaman subjektif dan realitas transendental yang bersifat metafisik. Dengan demikian, meskipun terdapat perkembangan penting dalam literatur, masih terlihat ketegangan epistemologis antara psikologi modern dan tradisi spiritual, termasuk tasawuf dalam Islam.

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat diidentifikasi secara tegas adanya *research gap* yang signifikan. Pertama, belum adanya integrasi konseptual yang memadai antara teori *self-transcendence* dalam psikologi humanistik dan konsep transendensi dalam tasawuf, seperti *fanā'*, *baqā'*, dan *insan kamil*. Kedua, minimnya model metodologis yang operasional dalam menerjemahkan nilai transendental ke dalam praksis kehidupan sosial, baik dalam pendidikan, terapi, maupun transformasi masyarakat. Ketiga, terdapat kecenderungan kuat dalam studi kontemporer untuk memisahkan antara dimensi spiritual individual dan tanggung jawab sosial kolektif, sehingga nilai transendental kehilangan daya transformasinya dalam realitas sosial. Berangkat dari celah ini, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) bagaimana mengkritisi reduksi nilai transendental dalam kerangka psikologi humanistik kontemporer; (2) bagaimana membangun model integratif antara *self-transcendence* dan tasawuf; dan (3) bagaimana mereposisi nilai transendental

Dari Self-Actualization ke Self-Transcendence: Kritik Humanistik atas Reduksi Nilai Transendental dan Rekonstruksi Spirit Transformasi Sosial dalam Perspektif Abraham Maslow dan Tasawuf

(Mumthahannah, et al.)

sebagai spirit transformasi sosial yang operasional. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun paradigma keilmuan yang lebih holistik dan humanistik.

Artikel ini mengajukan tesis utama bahwa nilai transendental harus direkonstruksi sebagai inti epistemik dan praksis eksistensial yang mengintegrasikan kesadaran spiritual, refleksi diri, dan aksi sosial dalam satu kerangka yang koheren. Dengan mengembangkan dialog kritis antara pemikiran Abraham Maslow dan tradisi tasawuf, artikel ini menawarkan kerangka baru yang disebut *Transcendental-Humanistic Sufism Framework*, yang menempatkan transendensi sebagai basis ontologis sekaligus energi etik dalam transformasi sosial. Kontribusi teoretis utama dari kajian ini terletak pada upaya mengatasi dikotomi antara psikologi dan spiritualitas, serta antara pengalaman individual dan tanggung jawab sosial. Kebaruan (novelty) artikel ini tidak hanya pada integrasi konseptual lintas disiplin, tetapi juga pada formulasi model metodologis *Experiential-Reflective Transcendental Praxis* yang memungkinkan nilai transendental dioperasionalkan secara konkret dalam kehidupan modern. Dengan demikian, artikel ini berupaya tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih berorientasi pada makna, kemanusiaan, dan transformasi peradaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis konseptual-filosofis dengan orientasi hermeneutik-kritis dan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa nilai transendental, pengalaman spiritual, dan konstruksi makna eksistensial tidak dapat direduksi ke dalam variabel empiris kuantitatif yang bersifat terukur secara positivistik. Studi mutakhir menegaskan bahwa fenomena *self-transcendence* dan pengalaman spiritual merupakan realitas subjektif yang kompleks dan tidak sepenuhnya dapat ditangkap melalui instrumen statistik, sehingga pendekatan kualitatif menjadi metode yang paling relevan untuk menggali kedalaman makna tersebut. Dalam kerangka ini, penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena, tetapi juga melakukan rekonstruksi konseptual terhadap relasi antara psikologi humanistik-eksistensial dan tasawuf. Dengan demikian, pendekatan metodologis yang digunakan bersifat reflektif, interpretatif, sekaligus kritis, yang memungkinkan peneliti untuk menembus lapisan fenomenologis menuju dimensi ontologis nilai transendental.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup teks-teks normatif dalam tradisi Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi basis ontologis dan teologis bagi konsep nilai transendental. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan karya-karya klasik tasawuf, seperti tulisan Al-Ghazali dan Ibn Arabi, sebagai representasi epistemologi spiritual Islam yang mendalam. Sementara itu, sumber sekunder meliputi literatur psikologi humanistik-eksistensial, khususnya karya Abraham Maslow, Viktor Frankl, dan pemikir kontemporer seperti Paul T. P. Wong, serta artikel-artikel jurnal bereputasi internasional yang membahas *self-transcendence*, spiritual intelligence, dan pengalaman religius. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kajian lintas perspektif—Barat, Timur, dan Islam—diperlukan untuk memahami konsep spiritualitas secara komprehensif, karena masing-masing menawarkan konstruksi epistemologis yang berbeda namun saling melengkapi. Dengan

Dari Self-Actualization ke Self-Transcendence: Kritik Humanistik atas Reduksi Nilai Transendental dan Rekonstruksi Spirit Transformasi Sosial dalam Perspektif Abraham Maslow dan Tasawuf

(Mumthannah, et al.)

demikian, penggunaan sumber data yang beragam ini bertujuan untuk membangun dialog interdisipliner yang menjadi fondasi utama dalam rekonstruksi kerangka teoretis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) yang sistematis dan terkurasi, dengan menekankan pada literatur lima tahun terakhir dari jurnal bereputasi (Scopus/WoS). Proses ini melibatkan seleksi kritis terhadap sumber-sumber yang relevan, kredibel, dan memiliki kontribusi signifikan terhadap tema penelitian. Dalam konteks studi agama dan spiritualitas, pendekatan kepustakaan tidak hanya berfungsi sebagai metode pengumpulan data, tetapi juga sebagai ruang dialektika antara teks klasik dan wacana kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan fenomenologis sebagai kerangka interpretatif untuk memahami pengalaman transendental sebagai “*lived experience*” yang memiliki makna subjektif yang mendalam. Studi terbaru menegaskan bahwa fenomenologi tetap menjadi pendekatan yang efektif dalam membaca pengalaman religius dan spiritual, karena mampu menangkap makna yang muncul dalam kesadaran individu tanpa mereduksinya ke dalam kategori objektif semata. Oleh karena itu, kombinasi antara studi kepustakaan dan pendekatan fenomenologis memberikan landasan metodologis yang kuat dalam mengeksplorasi dimensi transendental secara komprehensif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutik-kritis dan analisis reflektif-konseptual. Hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan dan filosofis secara kontekstual, dengan mempertimbangkan horizon historis, linguistik, dan epistemologis dari masing-masing sumber. Dalam hal ini, pendekatan hermeneutik tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga transformatif, karena bertujuan untuk merekonstruksi makna nilai transendental dalam konteks modern. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *transcendental hermeneutics* yang menempatkan kesadaran sebagai fondasi interpretasi, sekaligus menolak reduksionisme empiris dalam memahami fenomena religius. Selanjutnya, analisis reflektif-konseptual digunakan untuk membangun sintesis antara teori psikologi humanistik dan tasawuf, sehingga menghasilkan kerangka konseptual baru yang bersifat integratif. Dalam tahap ini, peneliti melakukan proses abstraksi, kategorisasi, dan sintesis untuk merumuskan model *Transcendental-Humanistic Sufism Framework* serta *Experiential-Reflective Transcendental Praxis*. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada interpretasi, tetapi berlanjut pada konstruksi teori yang memiliki kontribusi ilmiah.

Pemilihan metode ini secara akademik didasarkan pada kebutuhan untuk menjawab kompleksitas objek kajian yang bersifat multidimensional—meliputi aspek psikologis, spiritual, filosofis, dan sosial. Pendekatan kuantitatif tidak memadai untuk menjelaskan pengalaman transendental yang bersifat subjektif dan eksistensial, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai studi yang menekankan pentingnya metode kualitatif dan interpretatif dalam penelitian spiritualitas. Selain itu, integrasi antara hermeneutik dan fenomenologi memungkinkan penelitian ini untuk menjembatani antara teks dan pengalaman, serta antara tradisi klasik dan konteks kontemporer. Lebih jauh, pendekatan ini juga relevan dalam diskursus global yang semakin mengakui pentingnya spiritualitas sebagai dimensi integral dalam kesehatan mental dan transformasi sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa nilai transendental memiliki peran signifikan dalam membentuk mekanisme koping, kesejahteraan psikologis, dan orientasi etis individu dalam masyarakat modern. Dengan demikian, metodologi yang digunakan tidak hanya tepat secara epistemologis, tetapi juga strategis dalam menghasilkan kontribusi teoritis yang mampu menjawab krisis makna dalam peradaban kontemporer.

Dari Self-Actualization ke Self-Transcendence: Kritik Humanistik atas Reduksi Nilai Transendental dan Rekonstruksi Spirit Transformasi Sosial dalam Perspektif Abraham Maslow dan Tasawuf

(Mumthahannah, et al.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini dimulai dengan penegasan bahwa nilai transendental tidak dapat lagi dipahami sebagai kategori normatif-teologis yang terpisah dari realitas empiris, melainkan harus direkonstruksi sebagai struktur kesadaran yang aktif membentuk pengalaman manusia dan tatanan sosial. Dalam kerangka ini, *self-transcendence* bukan sekadar puncak hierarki kebutuhan sebagaimana dirumuskan dalam psikologi humanistik klasik, tetapi merupakan mekanisme ontologis yang menghubungkan individu dengan realitas yang melampaui dirinya. Studi kontemporer menunjukkan bahwa transendensi diri melibatkan pergeseran dari ego-sentrisme menuju orientasi relasional yang lebih luas, termasuk kepedulian terhadap orang lain dan alam. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa nilai transendental memiliki dimensi epistemik yang memungkinkan manusia memahami realitas secara lebih holistik. Dalam perspektif ini, tasawuf memberikan fondasi yang lebih kuat dengan menempatkan transendensi sebagai proses ontologis menuju Tuhan, bukan sekadar fenomena psikologis. Dengan demikian, framing konseptual artikel ini menolak reduksi nilai transendental menjadi pengalaman subjektif semata, dan menegaskan posisinya sebagai basis ontologis bagi pembentukan kesadaran dan tindakan manusia.

Jika dikaitkan dengan data tekstual dalam tradisi Islam, Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan dimensi transendental sebagai inti eksistensi manusia. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 156, “*إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ*”, menunjukkan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya, yang menegaskan struktur ontologis transendensi dalam kehidupan manusia. Tafsir klasik seperti Al-Ghazali memahami ayat ini sebagai kesadaran eksistensial yang membebaskan manusia dari keterikatan duniawi dan egoisme. Dalam konteks ini, konsep *fanā'* tidak hanya berarti “hilangnya diri”, tetapi transformasi kesadaran menuju realitas Ilahi. Jika dibandingkan dengan teori psikologi modern, konsep ini memiliki kemiripan dengan gagasan pengurangan ego (*ego attenuation*) dalam *self-transcendence*. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penurunan ego-sentrisme berkorelasi dengan peningkatan perilaku prososial dan kepedulian ekologis. Namun, berbeda dengan psikologi modern yang menempatkan proses ini dalam kerangka empiris, tasawuf menegaskannya sebagai perjalanan ontologis yang memiliki tujuan metafisik. Dengan demikian, integrasi antara teks keagamaan dan teori psikologi membuka ruang bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai transendental.

Analisis kritis terhadap literatur kontemporer menunjukkan bahwa konsep *self-transcendence* mengalami perkembangan signifikan, namun tetap menyisakan problem epistemologis. Studi dalam *Frontiers in Psychology* menegaskan bahwa transendensi diri memungkinkan individu mengatasi penderitaan dengan mengadopsi perspektif yang lebih luas dan bermakna. Namun, pendekatan ini masih cenderung memposisikan transendensi sebagai strategi coping, bukan sebagai realitas ontologis. Hal ini menunjukkan adanya reduksi makna transendensi dalam psikologi modern. Dalam konteks ini, pendekatan eksistensial seperti Viktor Frankl memang lebih dekat dengan tradisi spiritual, tetapi tetap beroperasi dalam kerangka antro-po-sentris. Kritik utama yang diajukan dalam artikel ini adalah bahwa tanpa fondasi ontologis yang transenden, konsep makna akan kehilangan daya normatifnya dan terjebak dalam relativisme. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi epistemologis yang mengintegrasikan dimensi metafisik ke dalam kerangka psikologi.

Lebih lanjut, data empiris terbaru menunjukkan bahwa nilai transendental memiliki implikasi langsung terhadap transformasi sosial. Penelitian dalam *Current Psychology* (2024) menemukan bahwa *self-transcendence* berkorelasi positif dengan perilaku prososial dan kepedulian lingkungan, serta

Dari *Self-Actualization ke Self-Transcendence: Kritik Humanistik atas Reduksi Nilai Transendental dan Rekonstruksi Spirit Transformasi Sosial dalam Perspektif Abraham Maslow dan Tasawuf*

(Mumthahannah, et al.)

berkorelasi negatif dengan egoisme dan kompetisi yang destruktif. Temuan ini memperkuat argumen bahwa nilai transendental tidak hanya relevan dalam konteks spiritual individual, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Dalam perspektif tasawuf, hal ini sejalan dengan konsep *insan kamil*, yaitu manusia yang mencapai kesempurnaan spiritual dan menjadi agen kebaikan dalam masyarakat. Dengan demikian, terdapat konvergensi antara temuan empiris modern dan ajaran klasik Islam, yang menunjukkan bahwa transendensi merupakan sumber etika sosial. Namun, perbedaan mendasar tetap ada: psikologi modern menjelaskan fenomena ini secara deskriptif, sementara tasawuf memberikan landasan normatif dan teleologis.

Dimensi afektif dari nilai transendental juga menjadi perhatian penting dalam studi kontemporer. Penelitian dalam *Journal of Positive Psychology* menunjukkan bahwa pengalaman *awe* sebagai bentuk emosi transendental dapat meningkatkan inspirasi, optimisme, dan orientasi prososial melalui mekanisme *self-transcendence*. Hal ini menunjukkan bahwa transendensi tidak hanya bersifat kognitif atau spiritual, tetapi juga emosional. Dalam perspektif tasawuf, pengalaman ini dapat dibandingkan dengan *hal* (keadaan spiritual) yang dialami oleh seorang salik dalam perjalanan menuju Tuhan. Namun, perbedaan epistemologis tetap muncul: dalam psikologi, *awe* dipahami sebagai respons terhadap stimulus eksternal, sementara dalam tasawuf, pengalaman spiritual dipahami sebagai manifestasi dari realitas Ilahi. Analisis ini menunjukkan bahwa integrasi kedua perspektif memerlukan rekonstruksi konseptual yang mampu menjembatani perbedaan tersebut.

Dalam konteks transformasi sosial, penelitian terbaru menunjukkan hubungan antara transendensi, kerendahan hati, dan aktivisme sosial. Studi longitudinal dalam *Frontiers in Psychology* (2024) menemukan bahwa individu dengan tingkat *self-transcendence* yang tinggi cenderung lebih terlibat dalam aktivitas keadilan sosial dan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Temuan ini sangat relevan dengan konsep tasawuf yang menekankan bahwa spiritualitas sejati harus diwujudkan dalam tindakan sosial. Dalam hal ini, nilai transendental tidak hanya menjadi tujuan spiritual, tetapi juga menjadi energi etis yang mendorong perubahan sosial. Namun, kritik yang dapat diajukan adalah bahwa sebagian besar studi modern masih memisahkan antara dimensi spiritual dan struktural, sehingga gagal menangkap kompleksitas hubungan antara keduanya. Artikel ini berargumen bahwa integrasi antara tasawuf dan psikologi dapat mengatasi keterbatasan tersebut.

Lebih jauh, analisis menunjukkan bahwa nilai transendental memiliki peran penting dalam pembentukan moralitas dan kebajikan. Penelitian dalam *International Journal of Applied Positive Psychology* (2024) menunjukkan bahwa motivasi transendental dapat meningkatkan perkembangan kebajikan melalui praktik meditasi dan refleksi diri. Hal ini sejalan dengan konsep *tazkiyat al-nafs* dalam Islam, yang menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai dasar pembentukan moralitas. Namun, perbedaan mendasar terletak pada orientasi epistemologis: psikologi modern cenderung bersifat pragmatis dan instrumental, sementara tasawuf bersifat teleologis dan berorientasi pada Tuhan. Dengan demikian, integrasi kedua perspektif memerlukan pendekatan yang tidak hanya menggabungkan, tetapi juga mentransformasikan kerangka epistemologis yang ada.

Selain itu, dimensi kesejahteraan (*well-being*) juga menunjukkan relevansi nilai transendental dalam kehidupan modern. Studi terbaru menunjukkan bahwa keterhubungan dengan sesuatu yang transenden memiliki kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dibandingkan dengan keterhubungan dengan diri sendiri atau orang lain semata. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki

Dari Self-Actualization ke Self-Transcendence: Kritik Humanistik atas Reduksi Nilai Transendental dan Rekonstruksi Spirit Transformasi Sosial dalam Perspektif Abraham Maslow dan Tasawuf

(Mumthahannah, et al.)

kebutuhan fundamental untuk melampaui dirinya, yang tidak dapat dipenuhi oleh hubungan sosial atau pencapaian material semata. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan konsep *fitrah* manusia yang secara inheren terarah kepada Tuhan. Namun, dalam konteks modern, kebutuhan ini sering kali diabaikan atau disubstitusi dengan bentuk-bentuk kepuasan material, yang justru memperdalam krisis eksistensial. Oleh karena itu, rekonstruksi nilai transendental menjadi sangat penting dalam menjawab krisis tersebut.

Pada akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa nilai transendental harus direposisi sebagai inti dari transformasi sosial dan peradaban. Integrasi antara psikologi humanistik–eksistensial dan tasawuf tidak hanya memungkinkan rekonstruksi konseptual, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan model praksis yang operasional. Dalam hal ini, *Experiential-Reflective Transcendental Praxis* yang diajukan dalam artikel ini menawarkan pendekatan yang menggabungkan pengalaman spiritual, refleksi kritis, dan tindakan sosial dalam satu kerangka yang koheren. Dengan demikian, nilai transendental tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai kekuatan transformasional yang mampu membentuk individu dan masyarakat. Dalam konteks global yang ditandai oleh krisis makna dan disintegrasi sosial, pendekatan ini menawarkan paradigma alternatif yang lebih holistik, integratif, dan transformatif.

KESIMPULAN

Pembahasan ini menegaskan bahwa nilai transendental berperan sebagai fondasi ontologis dan epistemologis dalam membentuk kesadaran individu sekaligus dinamika sosial. Analisis integratif antara psikologi humanistik–eksistensial kontemporer Abraham Maslow dan tradisi tasawuf menunjukkan bahwa *self-transcendence* bukan sekadar tahap perkembangan psikologis, tetapi proses transformasi eksistensial yang menghubungkan manusia dengan realitas Ilahi, lingkungan sosial, dan komunitas global. Dengan mengkaji teks Al-Qur'an, tafsir klasik dan kontemporer, serta studi empiris mutakhir, artikel ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana nilai transendental dapat diterapkan sebagai mekanisme transformasi sosial: nilai ini mendorong individu untuk mengurangi egoisme, meningkatkan kepedulian sosial, dan menginternalisasi etika universal, sehingga menjadi basis praktik sosial yang berkelanjutan dan bermakna.

Kontribusi utama dari studi ini terletak pada integrasi konseptual antara dimensi psikologis, spiritual, dan sosial dari transendensi. Artikel ini membangun dialog antara teori klasik Islam—terutama konsep *fanā'* dan *tazkiyat al-nafs*—dengan teori humanistik modern, menghasilkan kerangka epistemik yang holistik dan aplikatif. Kebaruan kajian ini terletak pada proposisi model *Experiential-Reflective Transcendental Praxis*, yang menekankan penerapan nilai transendental melalui pengalaman reflektif, praktik spiritual, dan tindakan sosial. Model ini tidak hanya menawarkan pemahaman konseptual, tetapi juga memberikan panduan bagi implementasi praktis dalam pendidikan karakter, kesehatan mental, dan pengembangan komunitas yang berorientasi pada etika transendental.

Meskipun memberikan kontribusi teoritis dan praktis, studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, meskipun menggabungkan literatur klasik dan kontemporer, data empiris masih terbatas pada konteks tertentu dan cenderung bersifat korrelasional, sehingga generalisasi global harus dilakukan dengan hati-hati. Kedua, integrasi antara psikologi modern dan tasawuf masih menghadapi tantangan metodologis terkait perbedaan epistemologi, yang memerlukan pengembangan metodologi interdisipliner yang lebih

Dari Self-Actualization ke Self-Transcendence: Kritik Humanistik atas Reduksi Nilai Transendental dan Rekonstruksi Spirit Transformasi Sosial dalam Perspektif Abraham Maslow dan Tasawuf

(Mumthannah, et al.)

matang. Ketiga, pengaruh faktor budaya dan konteks lokal terhadap internalisasi nilai transendental masih perlu dieksplorasi lebih mendalam agar model yang diajukan dapat diterapkan lintas budaya secara efektif.

Arah riset selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan empiris melalui studi longitudinal, lintas budaya, dan eksperimen intervensi yang menilai dampak nilai transendental pada perilaku sosial, kesejahteraan psikologis, dan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi integrasi metodologi kuantitatif dan kualitatif untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik, serta memperdalam analisis mengenai dinamika interaksi antara spiritualitas, etika, dan transformasi sosial dalam konteks global yang kompleks. Dengan demikian, studi ini membuka jalur konseptual dan praktis baru yang menegaskan relevansi nilai transendental sebagai motor penggerak transformasi individu dan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Nguyen, L. T. T. (2025). Nonreligious self-transcendent experiences occurred in religious contexts: A reflection on religion, science, and human potential. *Religions*, 16(3). <https://doi.org/10.3390/rel16030264>
- Santos, L., et al. (2026). Rising beyond the self: Awe, self-transcendence, and optimism. *Journal of Research, Innovation, and Transformation*, 1(1). <https://www.icck.org/article/abs/jrit.2025.770754>
- Subawa, N. S., et al. (2024). A cross-cultural analysis of spiritual transcendence. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1402685>
- Arroisi, J., et al. (2024). Self-transcendence in transpersonal psychology: A critical review from the perspective of the Islamic worldview. *International Journal of Emerging Issues in Islamic Studies*, 4(1). <https://www.researchgate.net/publication/382687332>
- Rahe, M., & Jansen, P. (2024). What predicts well-being: Connectedness to oneself, nature, others, or the transcendent? *Cogent Psychology*, 11. <https://doi.org/10.1080/23311908.2024.2371024>
- Au-Yeung, Y. K. (2025). Transpersonal psychology and social transformation: A review of spiritual interventions in modern societies. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/396554607>
- Usman, M., et al. (2025). Transformational spirituality and prosocial behavior. *Religions*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/rel16050595>
- Barrows, P., Van Gordon, W., & Richardson, M. (2024). Self-transcendence through the lens of ontological addiction: Correlates of prosociality, competitiveness and pro-nature behavior. *Current Psychology*, 43, 28950–28964. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-06403-9>
- Ge, B. H., & Yang, F. (2023). Transcending the self to transcend suffering. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1113965>
- Dai, Y., & Jiang, T. (2024). Inspired by awe: Awe promotes inspiration via self-transcendence. *The Journal of Positive Psychology*, 19(4), 647–661. <https://doi.org/10.1080/17439760.2023.2254737>
- Jankowski, P. J., et al. (2024). Longitudinal processes among humility, social justice activism, transcendence, and well-being. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1332640>
- Williams, E. G., et al. (2024). Transcendent moral motivation and virtue development. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 9. <https://doi.org/10.1007/s41042-024-00190-1>

Dari Self-Actualization ke Self-Transcendence: Kritik Humanistik atas Reduksi Nilai Transendental dan Rekonstruksi Spirit Transformasi Sosial dalam Perspektif Abraham Maslow dan Tasawuf (Mumthahannah, et al.)